

**ANALISIS TAKSONOMI BLOOM DALAM SOAL SUMATIF
AKHIR SEMESTER PADA MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI KELAS X SMA**

Sri Emelda Mangunsong

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

mangunsongsriemelda@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the distribution of cognitive levels of Lower Order Thinking Skills (LOTS), Mid Order Thinking Skills (MOTS), and Higher Order Thinking Skills (HOTS) in the Odd Semester End Summative (SAS) questions for the Indonesian Language subject for grade X at SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, and SMA Negeri 6 Tanjungbalai, while also describing students' subjective experiences in solving them. The research approach uses a descriptive qualitative method through content analysis and in-depth interviews with 30 grade X students. The document sample includes 95 questions taken by total sampling. The results show that the assessment instruments in the three schools are still dominated by the LOTS category with an average of 81.8%. In detail, SMAN 1 has the most varied composition (LOTS 68.6%, MOTS 5.7%, HOTS 25.7%), SMAN 6 has a 20% HOTS portion limited to the C4 level, while the questions at SMAN 3 are entirely at the LOTS level (100%). Interview findings indicate that students can work on LOTS questions easily and quickly. In contrast, HOTS questions require a longer cognitive accommodation process because students must interpret implied meanings and face the additional cognitive burden of unfamiliar archaic vocabulary in classical Malay hikayat texts.

Keywords: Bloom's Taxonomy, End-of-Semester Summative (SAS), Indonesian, Cognitive Level.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis distribusi level kognitif *Lower Order Thinking Skills* (LOTS), *Mid Order Thinking Skills* (MOTS), dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada soal Sumatif Akhir Semester (SAS) Ganjil mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 6 Tanjungbalai, sekaligus mendeskripsikan pengalaman subjektif siswa dalam menyelesaikannya. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui analisis konten dan wawancara mendalam terhadap 30 siswa kelas X. Sampel dokumen mencakup 95 butir soal yang diambil secara *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen penilaian di ketiga sekolah masih didominasi kategori LOTS dengan rata-rata mencapai 81,8%. Secara rinci, SMAN 1 memiliki komposisi paling variatif (LOTS 68,6%, MOTS 5,7%, HOTS 25,7%), SMAN 6 memiliki porsi HOTS 20% yang terbatas pada level C4, sedangkan soal di SMAN 3 sepenuhnya berada pada tingkat LOTS (100%). Temuan wawancara mengindikasikan soal LOTS dapat dikerjakan siswa dengan mudah dan cepat. Sebaliknya, soal HOTS memerlukan proses akomodasi kognitif

lebih lama karena siswa harus menginterpretasikan maksud tersirat serta menghadapi hambatan beban kognitif ekstra berupa kosakata arkais dalam teks hikayat Melayu klasik yang tidak familiar bagi mereka.

Kata Kunci: Taksonomi Bloom, Sumatif Akhir Semester (SAS), Bahasa Indonesia, Level Kognitif.

A. Pendahuluan

Evaluasi pembelajaran merupakan instrumen penting untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal (Risnawati dkk., 2023). Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi tidak lagi sekadar alat ukur angka, melainkan sarana memvalidasi penguasaan kompetensi peserta didik secara holistik. Kebijakan ini ditegaskan dalam Keputusan BSKAP Nomor 046/H/KR/2025 yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis pada setiap fase pendidikan. Pada Fase E (Kelas X SMA), peserta didik dituntut mampu mengevaluasi akurasi data, memvalidasi asumsi, serta merekonstruksi teks secara logis dan analitis. Salah satu instrumen evaluasi yang menentukan adalah Sumatif Akhir Semester (SAS), sehingga penyusunan soalnya harus merepresentasikan variasi tingkat berpikir yang terukur.

Untuk memetakan kedalaman proses berpikir dalam setiap butir

soal, Taksonomi Bloom revisi (Anderson & Krathwohl, 2001) menyusun tingkatan dari mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), hingga mencipta (C6). Keenam level ini dikelompokkan menjadi LOTS (C1-C2), MOTS (C3), dan HOTS (C4-C6) (Nurjanah dkk., 2021). Idealnya, instrumen SAS harus memuat ketiga kategori secara seimbang. Namun, berbagai penelitian menunjukkan deviasi dari kondisi ideal. Windriani, Wulandari, dan Utomo (2024) menemukan soal SAS Bahasa Indonesia didominasi C2 (Memahami). Yandra, Meliasanti, dan Huri (2024) membuktikan 90,91% soal asesmen sumatif masih pada tipe LOTS. Nirmala (2024) menyimpulkan instrumen ujian didominasi level menengah akibat belum optimalnya kemampuan guru mengonstruksi stimulus penalaran.

Berdasarkan kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan realitas praktik penyusunan soal, penelitian ini berfokus pada dua permasalahan.

Pertama, bagaimana karakteristik level kognitif pada butir soal SAS Ganjil Bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 6 Tanjungbalai berdasarkan Taksonomi Bloom revisi. Kedua, bagaimana pengalaman nyata siswa kelas X di ketiga sekolah tersebut dalam menyelesaikan butir soal SAS. Penelitian ini bertujuan menganalisis distribusi level kognitif LOTS, MOTS, dan HOTS pada soal SAS Ganjil di ketiga sekolah serta mendeskripsikan pengalaman siswa melalui wawancara mendalam. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan perspektif siswa sebagai pengguna langsung instrumen evaluasi, yang selama ini luput dari perhatian karena penelitian cenderung dokumenter semata. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Secara praktis, hasil penelitian bermanfaat sebagai masukan bagi sekolah dan guru dalam menyusun instrumen penilaian yang berimbang dan mendorong penguatan nalar kritis siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna di balik teks soal dan mengeksplorasi pengalaman subjektif siswa secara mendalam, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2019; Creswell, 2014). Metode analisis yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*) untuk meneliti isi dokumen secara sistematis (Creswell, 2014; Rianto, 2020). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 6 Tanjungbalai pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Sumber data penelitian adalah dokumen soal Sumatif Akhir Semester (SAS) Ganjil mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X tahun ajaran 2025/2026 dari ketiga sekolah serta siswa kelas X yang menjadi partisipan wawancara. Sampel dokumen menggunakan teknik *total sampling* dengan total 95 butir soal (35 dari SMAN 1, 30 dari SMAN 3, dan 30 dari SMAN 6). Sampel partisipan wawancara dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan rekomendasi

guru dengan mempertimbangkan variasi kemampuan akademik.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu oleh pedoman klasifikasi level kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom revisi (Anderson & Krathwohl, 2001) serta pedoman wawancara semi-terstruktur. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan lembar soal SAS dari ketiga sekolah, sedangkan wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman nyata siswa dalam menyelesaikan soal SAS dengan menggunakan pedoman wawancara yang mengintegrasikan kerangka pemecahan masalah Polya (1973), teknik wawancara kognitif Willis (2005), dan konsep metakognisi Flavell (1979). Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga alur: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2013; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan mengklasifikasi setiap butir soal ke dalam level kognitif C1-C6

dan kategori LOTS, MOTS, HOTS, serta mentranskripsi dan mengkode hasil wawancara. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel distribusi level kognitif dan deskripsi naratif. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan merujuk pada data yang valid. dan konsisten untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Level Kognitif Soal SAS di SMA Negeri 1 Tanjungbalai

Berdasarkan analisis terhadap 35 butir soal SAS Ganjil Bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 1 Tanjungbalai, ditemukan sebaran level kognitif sebagai berikut: 11 butir pada C1 (31,4%), 13 butir pada C2 (37,2%), 2 butir pada C3 (5,7%), 7 butir pada C4 (20%), 1 butir pada C5 (2,9%), dan 1 butir pada C6 (2,9%). Dengan demikian, soal kategori LOTS berjumlah 24 butir (68,6%), MOTS 2 butir (5,7%), dan HOTS 9 butir (25,7%).

Temuan ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 memiliki variasi level kognitif dengan soal yang mencakup seluruh tingkatan C1 hingga C6. Keberadaan soal pada

level C5 (Mengevaluasi) dan C6 (Mencipta) mengindikasikan bahwa guru telah berupaya menyusun instrumen yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun, dominasi LOTS yang mencapai 68,6% menunjukkan bahwa penekanan utama masih berada pada penguasaan konsep dasar, bukan pada penalaran kritis. Hal ini sejalan dengan pandangan Anderson dan Krathwohl (2001) bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi dibangun di atas penguasaan kemampuan dasar, tetapi proporsi yang ideal seharusnya lebih berimbang agar siswa terlatih secara bertahap. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Windriani, Wulandari, dan Utomo (2024) yang menemukan dominasi C2 pada soal SAS di Bengkulu.

Soal C1 dan C2 yang mendominasi sebagian besar menuntut siswa mengingat definisi, mengidentifikasi struktur teks, dan memahami makna kata dalam konteks. Misalnya, soal nomor 3 menuntut siswa mengidentifikasi kalimat definisi dalam teks bulu babi dengan hanya mencocokkan ciri kalimat definisi tanpa menafsirkan makna (Anderson & Krathwohl,

2001). Sementara itu, soal C4 seperti nomor 9 menuntut siswa menganalisis penulisan imbuhan "di-" untuk mendeteksi kesalahan sesuai kaidah PUEBI, yang memerlukan kemampuan membedakan fungsi prefiks dan preposisi (*differentiating*). Soal C5 (nomor 27) menuntut siswa mengevaluasi pesan moral dalam hikayat, sedangkan C6 (nomor 31) menuntut siswa memproduksi teks LHO orisinal berdasarkan infografis (*producing*).

2. Analisis Level Kognitif Soal SAS di SMA Negeri 3 Tanjungbalai

Hasil analisis terhadap 30 butir soal SAS Ganjil di SMA Negeri 3 Tanjungbalai. Seluruh 30 butir soal (100%) berada pada level C1-C2, dengan rincian 17 butir pada C1 (56,7%) dan 13 butir pada C2 (43,3%). Seluruh soal mengukur kemampuan mengingat dan memahami tanpa adanya tuntutan untuk menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, atau mencipta. Soal-soal yang diujikan hanya menanyakan hafalan karakteristik teks, definisi istilah, dan struktur teks tanpa menyertakan stimulus yang menantang. Kondisi ini menunjukkan bahwa. Temuan ini memperkuat

hasil penelitian Yandra, Meliasanti, dan Huri (2024) yang menemukan 90,91% soal asesmen sumatif masih pada tipe LOTS.

3. Analisis Level Kognitif Soal SAS di SMA Negeri 6 Tanjungbalai

Berdasarkan analisis terhadap 30 butir soal SAS Ganjil di SMA Negeri 6 Tanjungbalai, ditemukan sebaran level kognitif sebagai berikut: 9 butir pada C1 (30%), 14 butir pada C2 (46,7%), 1 butir pada C3 (3,3%), dan 6 butir pada C4 (20%). Pada level C5 dan C6 tidak ditemukan satupun butir soal. Dengan demikian, soal pada kategori LOTS berjumlah 23 butir (76,7%), MOTS 1 butir (3,3%), dan HOTS 6 butir (20%).

Temuan ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 6 sudah mengembangkan soal HOTS, namun masih terbatas pada level C4 (Menganalisis) dan belum menjangkau C5 maupun C6. Soal C4 yang ditemukan antara lain menuntut siswa menentukan letak kelucuan dalam teks anekdot dan mengidentifikasi nilai budaya dalam hikayat, yang memerlukan kemampuan mengorganisasi hubungan antarelemen cerita (*organizing*) (Anderson & Krathwohl,

2001). Soal C3 hanya ditemukan 1 butir, yaitu soal memperbaiki penggunaan konjungsi yang tidak tepat, yang menuntut siswa mengimplementasikan prosedur kebahasaan (*implementing*).

Tidak adanya soal C5 dan C6 mengindikasikan bahwa kemampuan mengevaluasi dan mencipta belum terukur dalam instrumen SAS di sekolah ini. Sesuai dengan Capaian Pembelajaran Fase E menuntut siswa mampu mengevaluasi akurasi data dan merekonstruksi teks secara logis (BSKAP, 2025).

Level kognitif di ketiga sekolah menunjukkan pola yang menarik dan variatif.

Tabel 2. Level kognitif LOTS, MOTS, dan HOTS

Sekolah	LOTS	MOTS	HOTS
SMAN 1	68,6%	5,7%	25,7%
SMAN 3	100%	0%	0%
SMAN 6	76,7%	3,3%	20%

SMAN 1 menunjukkan level kognitif paling beragam dengan porsi HOTS tertinggi (25,7%) dan mencakup seluruh level C4-C6. SMAN 3 menunjukkan 100% LOTS yang berarti instrumen evaluasi belum mengukur kemampuan berpikir

tingkat tinggi. SMAN 6 berada di posisi tengah dengan porsi HOTS 20% namun terbatas pada C4. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun soal yang bervariasi masih sangat bervariasi antar sekolah.

Secara keseluruhan, ketiga sekolah masih didominasi oleh LOTS dengan rata-rata 81,8%. Kondisi ini belum mencerminkan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan nalar kritis dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebagaimana ditegaskan dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen (BSKAP, 2025), asesmen sumatif harus mengukur pencapaian kompetensi secara holistik, tidak hanya pada level mengingat dan memahami. Dominasi LOTS yang tinggi juga berisiko membuat siswa terbiasa dengan soal hafalan dan kurang terlatih menghadapi soal-soal yang menuntut penalaran.

4. Pengalaman Siswa dalam Mengerjakan Soal SAS

Hasil wawancara dengan 30 siswa dari ketiga sekolah menunjukkan bahwa pengalaman siswa dalam mengerjakan soal SAS sangat dipengaruhi oleh level kognitif yang dituntut. Pada soal LOTS,

seluruh siswa memahami instruksi dengan baik dan dapat menjawab dengan cepat karena soal bersifat hafalan dan sudah sering dilatih di kelas. Seorang siswa SMAN 1 (S1-F) mengatakan: "*Kalau kayak nomor 3, saya tinggal ingat-ingea aja definisinya kayak apa, terus saya cari yang ada kata 'adalah'.*" Siswa SMAN 3 (S3-D) juga menyatakan: "*Soalnya hafalan semua, tinggal ingat-ingat aja yang udah diajarin guru.*"

Pada soal HOTS, beberapa siswa mengalami kesulitan dan memerlukan waktu lebih untuk memahami maksud tersirat, terutama pada teks anekdot dan hikayat dengan bahasa Melayu klasik. Siswa SMAN 1 (S1-B) mengaku: "*Nomor 12 itu saya agak bingung di awal, membandingkan kalimat sindiran dan bias, jadi harus dibaca berulang.*" Hal ini menunjukkan bahwa soal HOTS menuntut siswa melakukan proses *attributing* (mengatribusikan), yaitu menentukan maksud tersembunyi di balik informasi yang disajikan (Anderson & Krathwohl, 2001). Siswa SMAN 6 (S6-B) juga mengatakan: "*Ada beberapa soal yang susah, kayak nomor 13 sama 17. Soalnya ceritanya panjang dan harus menganalisis maknanya.*"

Di SMAN 3, seluruh siswa menyatakan soal sangat mudah karena guru memberikan kisi-kisi dan soal mirip latihan di kelas. Siswa SMAN 3 (S3-E) mengatakan: "*Saya yakin sama jawaban saya. Soalnya semua udah pernah latihan sebelumnya.*" Hal ini menunjukkan dominasi LOTS 100% membuat siswa percaya diri, namun juga mengindikasikan mereka tidak mendapatkan tantangan kognitif yang cukup. Siswa SMAN 3 (S3-D) mengatakan: "*Soalnya sama aja kayak yang di kelas. Jadi ngga ada yang sulit.*"

Tingkat keyakinan siswa terhadap jawaban menunjukkan pola konsisten. Pada LOTS, keyakinan tinggi karena jawaban faktual. Pada HOTS, keyakinan menurun karena jawaban interpretatif. Siswa SMAN 1 (S1-A) menyatakan: "*Saya yakin sama jawaban nomor 18. Tapi nomor 12 saya agak ragu karena kritiknya harus diamati tidak bisa langsung jawab.*"

Selain itu, ditemukan bahwa teks hikayat dengan bahasa Melayu klasik menjadi kendala tambahan bagi sebagian siswa. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *Cognitive Load* Sweller (2010)

bahwa beban kognitif eksternal (*extraneous cognitive load*) dapat muncul akibat penyajian informasi yang kurang familiar bagi siswa. Penggunaan kosakata arkais dalam hikayat menambah beban kognitif karena siswa harus menerjemahkan terlebih dahulu sebelum memahami isi teks.

Seluruh siswa dari ketiga sekolah menyatakan bahwa soal-soal SAS sesuai dengan materi yang diajarkan di kelas. Namun, beberapa siswa mengungkapkan bahwa soal latihan di kelas lebih banyak pada level hafalan. Siswa SMAN 6 (S6-J) mengatakan: "*Di kelas kita sering latihan soal pilihan ganda yang hafalan. Tapi ada beberapa soal yang harus dipahami lebih dalam untuk menjawab*" Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara latihan soal di kelas dengan variasi level kognitif yang diujikan dalam SAS.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis Taksonomi Bloom dalam soal Sumatif Akhir Semester (SAS) Ganjil mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, dan

SMA Negeri 6 Tanjungbalai, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, level kognitif di ketiga sekolah masih didominasi oleh soal-soal kategori *Lower Order Thinking Skills* (LOTS). SMA Negeri 1 memiliki variasi paling lengkap dengan LOTS 68,6%, MOTS 5,7%, dan HOTS 25,7% yang telah mencakup seluruh level C4, C5, dan C6, namun porsi HOTS masih terbatas. SMA Negeri 6 memiliki LOTS 76,7%, MOTS 3,3%, dan HOTS 20% yang hanya muncul pada level C4 (Menganalisis). Kondisi ini belum sepenuhnya merefleksikan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan nalar kritis dan kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagaimana tercantum dalam Capaian Pembelajaran Fase E (BSKAP, 2025).

Kedua, pengalaman siswa dalam mengerjakan soal SAS menunjukkan bahwa soal LOTS mudah dipahami dan dapat dijawab dengan cepat karena bersifat hafalan dan sudah sering dilatih di kelas. Sebaliknya, soal HOTS memerlukan waktu dan upaya lebih karena menuntut pemahaman terhadap maksud tersirat, terutama pada teks anekdot dan hikayat dengan bahasa Melayu klasik. Tingkat keyakinan

siswa terhadap jawaban juga menunjukkan pola yang konsisten, yaitu tinggi pada soal LOTS karena jawaban faktual, dan menurun pada soal HOTS karena jawaban bersifat interpretatif sehingga memerlukan proses akomodasi kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah* (Edisi Revisi Ke-3). Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive-developmental inquiry. *American Psychologist*, 34(10), 906-911.
- Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). *Keputusan Kepala*

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Jakarta: BSKAP.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nirmala, Z. (2024). Analisis soal asesmen sumatif pembelajaran fiqih ditinjau berdasarkan tipe HOTS menggunakan taksonomi Bloom. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 14(1), 11-20.
- Nurjanah, M., dkk. (2021). Implementasi LOTS dan HOTS pada soal tema 3 kelas 1 MI/SD. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 3(2), 70-79.
- Polya, G. (1973). *How to solve it: A new aspect of mathematical method* (2nd ed.). Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Rianto, P. (2020). *Modul metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII.
- Risnawati, R., Rizqa, M., Fitri, A., Muhammad, I., Hidayati, O., & Husni, R. (2023). Penyusunan instrumen penilaian kognitif pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Journal Education And Islamic Studies*, 1(2), 78-90.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sweller, J. (2010). *Cognitive load theory*. New York: Springer.
- Willis, G. B. (2005). *Cognitive interviewing: A tool for improving questionnaire design*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Windriani, W., Wulandari, D., & Utomo, P. (2024). Analisis soal sumatif akhir semester Bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu berdasarkan Taksonomi Bloom revisi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 45-59.
- Yandra, B. R., Meliasanti, F., & Huri, D. (2024). Tinjauan tipe HOTS dan LOTS dalam soal ASTS serta ASAS Bahasa Indonesia tahun 2022-2024. *FONEMA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 61-77.